

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini banyak muncul paham keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pemahaman-pemahaman yang dilakukan kadangkala sering ditolak kemunculannya oleh masyarakat disekitarnya, dengan berbagai alasan yang dipaksakan, kadang kala menimbulkan kekerasan bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh masyarakat atau oknum tertentu untuk mengusir paham baru yang dianggap sesat.

Umat Islam kini sudah terpecah belah, berkelompok-kelompok, satu sama lain membanggakan golongannya sendiri. Islam sudah semakin kompleks karena berkembang menjadi sistem peradaban yang berdimensi sosial. Berbagai kelompok mazhab fiqih muncul di berbagai kalangan umat Islam (Charles, 2003 : 55). Terlalu banyaknya paham aliran di Indonesia dan dengan keputusannya masing-masing hanya akan menyebabkan kebimbangan publik. Orang yang menganut Islam secara publik akan selalu menerka-nerka mana ajaran yang benar dan mana yang salah (<http://sosbud.kompasiana.com>. Januari 2012. 15:30).

Setiap paham atau ide akan menentukan bentuk-bentuk watak para pengikutnya. Dan watak sosial itu akan memberi warna kepada tindakan-tindakan dan tingkah laku hidupnya dan selanjutnya akan memberikan arahan kepada jalan nasibnya (Nurcholis, 2008 : 273-274).

Melihat realita kehidupan masyarakat, keberadaan agama dan mazhab dengan berbagai bentuknya merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri. Para intelektual agama agar memberikan pandangan atas keberadaan berbagai agama dan mazhab. Kecenderungan masyarakat untuk mencari solusi kepada ajaran selain Islam dalam menghadapi problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer merupakan tantangan bagi para pelaku dakwah. Dai dituntut dapat mengemas sedemikian rupa untuk mampu mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi nilainya dari pada nilai-nilai lain (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006: 1-3).

Dalam hal ini maka harus ada upaya untuk mempersatukan umat ke jalan yang benar. Di tengah kesibukan masyarakat perlu adanya sebuah kegiatan yang dinamakan pengajian sebagai alternatif memberikan pemahaman-pemahaman mengenai ajaran Islam.

Masjid mempunyai fungsi sebagai tempat umat Islam untuk mendirikan sholat jama'ah, majlis-majlis taklim sebagai tempat pengembangan ilmu dan pendidikan. Sehubungan dengan itu, Abdullah Ishak (1995 : 51) mengungkapkan bahwa masjid menyediakan keperluan yang cukup untuk mengadakan pertemuan bagi semua lapisan masyarakat untuk membahas mengenai masalah-masalah keagamaan.

Melihat paparan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa masjid merupakan tempat yang strategis untuk melakukan aktifitas dakwah seperti kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian dilakukan guna memberikan

pengertian-pengertian mengenai ajaran Islam. Seperti halnya yang dilakukan oleh pengajian mingguan Dhuha oleh Yayasan Syajaraton Thayyibah yang letaknya sangat strategis karena berada dikawasan protokol komplek/pusat pertokoan, dan pasar. Pengajian Dhuha mengadakan kegiatan pengajian setiap satu minggu sekali. Walaupun demikian kegiatan dakwah tersebut tidak terganggu oleh kebisingan yang ada, karena berada di belakang pertokoan atau pasar. Pengajian Dhuha secara resmi didirikan oleh notaris Ny. Sri Muryati, SH.

Latar belakang berdirinya yayasan ini adalah keprihatinan dan kekhawatiran terhadap minimnya materi-materi kajian keagamaan (Islam) yang ada di kelurahan Kebumen. Masyarakat selama ini kurang paham atau kurang begitu mengetahui hukum Islam yang seharusnya menjadi pedoman hidupnya. Disamping itu juga sebagai motivasi gerakan dakwah Islam *amar makruf nahi munkar* dengan keikhlasan pada Allah Swt.

Berangkat dari itulah maka pendiri yayasan kemudian membentuk sebuah lembaga-lembaga atau kajian-kajian tersebut. Program-programnya seperti mendirikan pendidikan, pondok, bidang bimbingan haji, bidang sosial dakwah, bidang pemberdayaan umat, dan majlis taklim mingguan Dhuha. Materi yang dibawakan tentang akidah, syariah, dan akhlak. Yang lebih menarik adalah dari segi metode penyampaianya yang tidak monolog, dengan menggunakan dialog yang aktif.

Dengan demikian para jama'ah bisa langsung berkonsultasi mengenai pembahasan yang dibawakan. Para nara sumber atau pembicara

(*da'i*) yang tidak monoton yang berasal dari kalangan ulama cendekiawan dan tidak terbatas pada ormas tertentu.

Dengan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk malakukan penelitian dengan judul “ Analisis Korelasi Antara mengikuti Pengajian Dhuha Di Masjid Yayasan Syajaratun Thayyibah Kabupaten Kebumen Dengan Pemahaman Agama Jamaahnya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar korelasi antara mengikuti Pengajian Dhuha di masjid Yayasan Syajaratun Thayyibah Kabupaten Kebumen dengan pemahaman agama jamaahnya?

1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Korelasi mengikuti Pengajian Dhuha di masjid Yayasan Syajaratun Thayyibah Kabupaten Kebumen dengan pemahaman agama jamaahnya.

1.3.2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik penelitian ini adalah dapat menjadikan sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu dakwah dalam komunikasi Penyiaran Islam.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan sumbangan berharga bagi kemajuan dan kelancaran pelaksanaan dakwah pada masa yang akan datang.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka penelitian mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian Nurul Farida (1998) dengan judul “*Efektifitas Metode Dakwah Bil-Lisan Dalam Pengajian Mingguan di Masjid Futuhiyyah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*”. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk dakwah Bil-Lisan di Masjid Futuhiyyah, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dakwah Bil-Lisan di Masjid Futuhiyyah dan selanjutnya dengan mengkaji tentang keefektifan metode dakwah Bil-Lisan di Masjid Futuhiyyah Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan adalah data angket.

Hasil penelitiannya menunjukkan efektifitas dakwah Bil-Lisan dalam pengajian di Masjid Futuhiyyah dapat dilihat dari bertahannya metode yang dipakai sejak dulu sampai sekarang dan tidak mengalami kemerosotan mad'u. Hal ini membuktikan bahwa dakwah Bil-Lisan (ceramah) efektif dipakai dalam pengajian mingguan di Masjid Futuhiyyah dimasa kontemporer.

2. Penelitian Endah Listyaningsih (2002) dengan judul: *“Pengaruh Intensitas Mengikuti Pengajian Bulanan Terhadap Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Karyawan Robinson Semarang”*. Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana pengamalan ibadah shalat karyawan Robinson Dept Store Semarang setelah mengikuti pengajian bulanan. Penelitian ini menggunakan data angket atau questioner. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian bulanan berlangsung dengan baik.

Dari hasil penelitian ini, Endah Listyaningsih menekankan pada pengaruh pengajian terhadap pengamalan ibadah shalat yang ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman mereka terhadap materi-materi yang disampaikan oleh penceramah. Kemudian dari analisis data yang dilaksanakan ternyata pelaksanaan pengajian bulanan berpengaruh terhadap peningkatan ibadah shalat karyawan Robinson Dept Store Semarang.

3. Penelitian Nurul Aini (2003) yang berjudul *“Pengaruh Pengajian Tausiyah Terhadap Pengamalan Keagamaan Para Santri Di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta.”* Penelitian ini menitikberatkan pada sejauh mana pengaruh Pengajian Tausiyah terhadap pengamalan keagamaan para santri di pondok pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode angket. Adapun hasil penelitiannya adalah pelaksanaan Pengajian Tausiyah berpengaruh positif terhadap diri para santri dalam melaksanakan

pengamalan keagamaan mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*. Hasil yang diperoleh di lapangan bahwa pada taraf kepercayaan 95 % dengan $N = 45$, maka diketahui r tabel (r_t) pada taraf signifikan 5 % = 0,294, sedangkan nilai koefisien korelasi yang telah diperoleh sebesar 0,769. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar baik pada taraf signifikan 1% maupun 5 %.

Dari hasil Penelitian yang dilakukan sebelumnya dari penelitian Nurul Farida yang menitik beratkan pada metode dakwah bil-lisan, Endah Listyaningsih menekankan pada pengaruh pengajian terhadap pengamalan ibadah sholat, dan Nurul Aini menitikberatkan pada pengaruh pengajian terhadap pengamalan keagamaan. Dan penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada “*analisis korelasi antara mengikuti pengajian dhuha di masjid Yayasan Syajaratun Thayyibah Kabupaten Kebumen dengan pemahaman agama jamaahnya*”.